

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas atau masa setelah melahirkan adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dari tubuh dan berakhir ketika organ-organ dalam kandungan kembali ke kondisi semula. Masa nifas biasanya berlangsung sekitar 6 minggu. Selain tahap pemulihan setelah melahirkan, masa nifas juga merupakan masa yang penting bagi ibu untuk memberikan ASI atau menyusui sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi (Immanuela Victoria & Selvi Yanti, 2021).

Menyusui adalah cara atau proses memberikan makanan kepada bayi dengan memompa air susu ibu langsung dari payudara ibu. Air susu ibu memiliki semua jenis nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi. Air susu ibu adalah makanan terbaik untuk bayi di awal kehidupan, karena selain mengandung cukup gizi, ASI juga memiliki zat kekebalan tubuh yang membantu melindungi bayi (Yuliawati et al., 2023).

Masalah yang paling sering dialami ibu setelah melahirkan adalah puting susu yang nyeri atau lecet. Sebanyak 57% dari ibu yang baru melahirkan melaporkan pernah mengalami lecet pada putingnya. Kebanyakan kasus puting nyeri atau lecet terjadi karena kesalahan teknik menyusui, yaitu bayi tidak menyusu sampai kekalang payudara (Sulymbona et al. 2021). Puting susu lecet adalah kondisi di mana puting payudara terasa sakit dan pecah-pecah saat menyusui, hal ini bisa terjadi karena cara menyusui yang tidak tepat, kurangnya perawatan payudara sejak awal, serta kurangnya pemahaman ibu tentang cara merawat payudara dengan benar (Yesika et al., 2021).

Salah satu cara untuk mencegah puting susu agar tidak lecet adalah dengan memperhatikan posisi dan teknik menyusui yang benar. Jika puting susu sudah mengalami lecet, ibu bisa mengoleskan air susu ibu setelah selesai menyusui. ASI yang dihasilkan oleh tubuh ibu memiliki kandungan anti bakteri, sehingga dapat membantu menyembuhkan puting susu yang lecet dan mengurangi rasa sakitnya. Selain itu bisa dengan menggunakan salep antiseptik atau antibiotik topikal sesuai indikasi medis apabila terdapat tanda-tanda infeksi atau menggunakan krim untuk menjaga kelembapan dan membantu proses penyembuhan puting susu lecet (Febrina Fauziah & Musiin, 2022).

Lidah buaya adalah tumbuhan yang memiliki bentuk seperti roset dan termasuk dalam kategori tanaman sukulen dengan kandungan senyawa antioksidan, yang mencakup vitamin (A, C, B, E), flavonoid, senyawa fenolik, dan polisakarida dalam jumlah yang signifikan. Vitamin E memiliki kemampuan antioksidan yang paling kuat dan berfungsi sebagai pelindung membran plasma dari peroksidasi yang disebabkan oleh radikal bebas (Renaldi et al., 2024).

Beberapa senyawa aktif dalam lidah buaya seperti glukomanan dan gibberellin dapat meningkatkan produksi kolagen, yaitu protein utama yang berperan penting dalam regenerasi jaringan kulit. Selain itu, lidah buaya juga dikenal bisa meredakan nyeri dan peradangan pada luka di permukaan kulit, termasuk luka pada puting susu yang dialami ibu menyusui (Ir. Luluk Sutji Marhaeni, 2020).

Luka di puting susu ibu yang menyusui tidak hanya menyebabkan rasa sakit yang mengganggu, tetapi juga bisa menghambat proses menyusui yang

penting bagi bayi. Jika luka tidak diperbaiki, ibu mungkin merasa tidak ingin terus menyusui, yang pada akhirnya bisa mengurangi pemberian ASI eksklusif yang sangat penting untuk tumbuh kembang bayi. Oleh karena itu, produk berbasis lidah buaya yang menggunakan nano partikel memberikan solusi yang efektif, aman, dan cepat untuk mengatasi masalah tersebut (Arma et al., 2024).

Di sisi lain, jika puting payudara terluka atau lecet tidak segera diatasi, bisa menyebabkan mastitis, yaitu infeksi pada payudara. Menurut laporan UNICEF, sekitar 57% ibu yang sedang menyusui di seluruh dunia pernah mengalami luka pada puting payudara. UNICEF juga menyebutkan, berdasarkan penelitian tahun 2006 dari jurnal pediatrik, tercatat 17.230.142 juta jiwa ibu menyusui yang mengalami kesulitan dalam menyusui, yang terdiri dari puting susu lecet sebanyak 56,4%, payudara bengkak 21,12%, bendungan ASI 15%, dan mastitis sebanyak 7,5% (Nurlaela & Kartikasari, 2024).

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2022) menyebutkan bahwa dari ibu nifas, sebanyak 17,3% menyusui bayinya, 20,7% tidak menyusui, dan 62% berhenti menyusui. Angka tertinggi adalah ibu yang berhenti menyusui, dengan 79,3% mengalami puting lecet, 5,8% mengalami pembendungan ASI, 12,5% ASI tidak lancar, dan 2,4% mengalami mastitis atau masalah payudara (SDKI, 2022). Profil Kesehatan Indonesia (2019) juga menentukan bahwa kelecetan puting adalah masalah paling umum dalam menyusui, dengan 57% ibu menyusui pernah mengalami hal ini. Penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Mei 2024, di PMB Arni Yunita terdapat 25 orang (49,2%) mengalami puting lecet, 25 orang (49,2%) pembekakan payudara, dan 1 orang (1%) mastitis (infeksi pada payudara).

Di PMB Mariana, 24 orang (47,6%) mengalami puting lecet, 24 orang (47,6%) pembekakan payudara, dan 3 orang (5,88%) mastitis. Di PMB Diana Aritonang, 20 orang (47,62%) puting lecet, 20 orang (47,62%) pembengkakan payudara, dan 2 orang (4,76%) mastitis (infeksi pada payudara).

Beberapa faktor memengaruhi proses menyusui, salah satunya adalah teknik menyusui. Teknik yang salah bisa merugikan kesehatan ibu dan memperburuk masalah kesehatan seperti puting lecet, pembekakan payudara, mastitis (infeksi pada payudara), serta menyebabkan ASI tidak keluar optimal. Menurut Apriyanti & Syahda, (2022), sekitar 80-90% ibu mengalami puting lecet, dan 58% diantaranya mengalami kerusakan pada puting.

Teknik menyusui yang salah juga bisa menyebabkan berbagai masalah pada ibu, seperti puting lecet, pembekakan payudara, mastitis (infeksi pada payudara), atau ASI yang tidak keluar lancar. Hal ini bisa membuat bayi enggan menyusu, sehingga ASI tidak cukup dan produksinya juga bisa menurun. Dengan teknik menyusui yang benar, ASI bisa keluar maksimal, sehingga menyusui bisa berjalan baik (Arini et al., 2024).

Suksesnya program kesehatan untuk ibu bisa dilihat dari indikator utama yaitu Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian ibu dalam indikator ini merujuk pada semua kematian yang terjadi selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh kondisi kesehatan daripada penyebab lain seperti kecelakaan atau kejadian tak terduga. AKI dihitung sebagai jumlah kematian dalam rentang waktu tersebut per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2022).

Dari data UPTD Puskesmas Tamansari pada tahun 2025 ibu menyusui yang mengalami puting susu lecet sebanyak 36 jiwa dari 4 kelurahan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tamansari, data terendah berada di kelurahan setiawargi dengan jumlah 5 jiwa ibu menyusui dengan puting susu lecet dan data tertinggi berada di kelurahan sukahurip dengan jumlah 10 jiwa ibu menyusui dengan puting susu lecet.

Puting susu lecet adalah salah satu masalah yang sering terjadi saat menyusui, biasanya disebabkan oleh trauma pada puting susu saat bayi menempel. Selain itu, puting bisa retak dan terbentuk celah-celah. Dari laporan, sebanyak 57% ibu yang menyusui pernah mengalami puting susu lecet. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap tahun terdapat 1 hingga 1,5 juta bayi yang meninggal karena tidak mendapatkan ASI secara eksklusif (Susanti & Fransiska, 2025).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 melaporkan statistik mengenai pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia, dimana sekitar 44% bayi yang berusia 0-6 bulan menerima ASI eksklusif selama rentang waktu 2015-2020. Angka ini belum memenuhi target global yang menginginkan cakupan ASI eksklusif mencapai 50% (WHO, 2021). Di Indonesia, pada tahun 2022, proporsi pemberian ASI eksklusif tercatat hanya 67,96%, menurun dari 69,7% yang dilaporkan pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan dukungan yang lebih nyata, seperti edukasi untuk ibu tentang pentingnya ASI eksklusif, agar angka ini dapat meningkat (Lestari Palupi & Probawati, 2025).

Dukungan untuk pemberian ASI sangat penting karena cakupan pemberian ASI masih rendah. Menurut UNICEF, rata-rata cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia adalah 38%. Menurut WHO, cakupan ASI eksklusif di beberapa negara ASEAN masih rendah, seperti India (46%), Filipina (34%), Vietnam (27%), Myanmar (24%), dan Indonesia (54,3%) (Kemenkes, 2014). Dari data profil kesehatan Indonesia tahun 2017, persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah 61,33%. Pemerintah telah menetapkan target peningkatan cakupan ASI eksklusif hingga 80%, tetapi sampai saat ini target tersebut belum tercapai (Kemenkes R1, 2018).

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan manajemen Asuhan Kebidanan pada ibu menyusui dengan menerapkan teknik-teknik menyusui yang baik dan benar untuk mengurangi puting susu lecet saat menyusui, dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan terhadap ibu nifas serta pendokumentasian SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat mengumpulkan data subjektif pada ibu menyusui dengan puting susu lecet di UPTD Puskesmas Tamansari
- b. Dapat mengumpulkan data objektif pada ibu menyusui dengan puting susu lecet di UPTD Puskesmas Tamansari
- c. Dapat melakukan penatalaksanaan pada ibu menyusui dengan puting susu lecet di UPTD Puskesmas Tamansari

- d. Mampu melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dalam bentuk SOAP

C. Manfaat

1. Manfaat Bagi Klien

Di harapkan dapat di gunakan untuk menambah dan keterampilan klien mengenai cara menerapkan teknik-teknik menyusui yang baik dan benar untuk mengurangi resiko lecet pada puting susu saat menyusui pada ibu menyusui.

2. Manfaat Bagi Pelaksana

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penerapan dan pelaksanaan asuhan kebidanan. Dapat Meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan saat memberikan asuhan kebidanan pada ibu menyusui dengan puting susu lecet.

3. Manfaat Bagi Lembaga Praktik

Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi, sumber bacaan dan bahan dalam pembelajaran untuk menambah wawasan dan sumber mengenai asuhan kebidanan pada ibu menyusui dengan puting suus lecet.